



Kompetensi Guru Meningkatkan melalui Supervisi Klinis Kolaboratif dalam Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Learning*

Suharsih

SD Negeri 5 Wates, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Suharsih316@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah supervisi klinis kolaboratif dapat meningkatkan kompetensi guru di SD Negeri 5 Wates. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan sekolah. Pelaksanaannya dilakukan dalam 2 (dua) siklus yang masing-masing terdiri dari 4 (empat) kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan refleksi. Tiga orang guru dipilih sebagai subjek penelitian dengan menggunakan pendekatan perbandingan, dibantu oleh seorang kolaborator untuk menilai efektivitas kegiatan penelitian. Alat yang digunakan adalah lembar observasi guru yang meliputi kemampuan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dengan model *Inquiry Learning*. Hasil olah data menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam menyusun RPP mengalami peningkatan nilai rerata dari 72 menjadi 74, lalu 76. Pada Siklus II menjadi 83. Kemampuan Guru melaksanakan proses pembelajaran mengalami peningkatan nilai rerata dari 70, naik menjadi 73, naik lagi menjadi 77, dan pada Siklus II menjadi 84. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model *Inquiry Learning* di SD Negeri 5 Wates dan dapat ditentukan bagaimana supervisi klinis kolaboratif digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru di SD Negeri 5 Wates.

Kata kunci: supervisi klinis kolaboratif; *inquiry learning*; kompetensi guru; model pembelajaran

Teacher Competence Increases through Collaborative Clinical Supervision in the Application of the Inquiry Learning Learning Model

Abstract: This study aims to determine whether collaborative clinical supervision can improve teacher competency at SD Negeri 5 Wates. This research uses school action research. The implementation is carried out in 2 (two) cycles, each consisting of 4 (four) activities, namely planning, implementing, monitoring, and reflecting. Three teachers were selected as research subjects using a comparative approach, assisted by a collaborator to assess the effectiveness of research activities. The tool used is the teacher's observation sheet which includes the ability to prepare a Learning Implementation Plan and implement learning with the *Inquiry Learning* model. The results of data processing show that the teacher's competence in preparing lesson plans has increased in average value from 72 to 74, then 76. In Cycle II it became 83. The teacher's ability to carry out the learning process has increased in average value from 70 to 73, up again to 77, and in Cycle II to 84. Thus, it can be concluded that Collaborative clinical supervision can improve the ability of teachers to apply the *Inquiry Learning* model at SD Negeri 5 Wates, and it can be determined how collaborative clinical supervision is used to improve the ability of teachers at SD Negeri 5 Wates.

Keywords: collaborative clinical supervision; *inquiry learning*; teacher competence; learning model.

1. Pendahuluan

Permendikbud No. 103 Tahun 2014 mengisyaratkan bahwa implementasi kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran agar menerapkan berbagai model pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga siswa memiliki peran dominan (Wiryatun, 2019). Penerapan model pembelajaran juga mencakup tujuan, tahapan kegiatan, penilaian, dan pengelolaan kelas.

Dalam rangka mendukung penerapan model saintifik dan meningkatkan kemampuan siswa

untuk menghasilkan karya, baik secara individu maupun kelompok, maka perlu penerapan model pembelajaran inkuiri, pembelajaran penemuan, dan model pembelajaran berbasis kerja, termasuk pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis proyek.

Pelaksanaan kurikulum 2013 meminta adanya peningkatan kompetensi dan keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran dan mengemas pembelajaran yang mengajak siswa berpartisipasi aktif untuk mencapai peningkatan mutu pendidikan. Untuk

itu guru sebagai pelaksanaanya wajib dipersiapkan menjadi guru profesional dengan cara memfasilitasi guru mengikuti kegiatan diklat, seminar, atau workshop.

Pembelajaran dilakukan dengan mengutamakan pencapaian kemampuan, penguatan proses pembelajaran, dan penilaian yang otentik. Proses pembelajaran yang disempurnakan dilakukan melalui metode ilmiah, melalui proses inkuiri yang dijiwai dengan konstruktivisme. Tujuan pembelajaran dengan metode saintifik meliputi pengembangan sikap, informasi, dan kemampuan yang spesifik pada setiap satuan pendidikan (Hosnan, 2014).

Menurut temuan di SD Negeri 5 Wates, sejumlah guru masih belum mampu menerapkan model pembelajaran dengan baik. Berdasarkan hasil observasi, guru hampir selalu menggunakan metode pengajaran standar, yang meliputi ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Selain itu, lebih banyak sumber daya disediakan untuk guru. Kemampuan guru dalam menciptakan teknik pembelajaran yang efektif melalui pemilihan bahan pembelajaran, model pembelajaran, dan media masih di bawah rata-rata.

Dalam keadaan seperti ini, proses dan hasil pembelajaran tidak akan memiliki kualitas optimal jika tidak ada yang dilakukan untuk mengatasinya. Tanggung jawab guru adalah menganalisis kebutuhan lanjutan, merencanakan contoh, memberikan perkenalan, mencari penjelasan tentang beberapa hal, dan menilai. Prasyarat penting untuk kegiatan pengajaran yang produktif adalah manajemen kelas yang efektif. Guru harus mampu mengelola kelas dengan baik agar partisipasi siswa dapat optimal.

Oleh karena itu, selama proses belajar mengajar, seorang guru harus mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Untuk memastikan bahwa siswa belajar secara efektif dan efisien sesuai dengan hasil yang diinginkan. Peran guru sebagai fasilitator dalam memilih paradigma pembelajaran sangatlah penting.

Bagi para peneliti, situasi ini mengkhawatirkan. Oleh karena itu, awalnya peneliti yang menjabat sebagai kepala sekolah SD Negeri 5 Wates, Kapanewon Wates, Kabupaten Kulon Progo mencoba mendekati guru melalui percakapan untuk mengetahui tantangan apa yang mereka hadapi dalam memilih model pembelajaran yang tepat dan menerapkannya dalam pembelajaran.

Hasil diskusi menunjukkan kesulitan guru dalam memilih model pembelajaran disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang model

pembelajaran dan kesulitan menemukan materi pengetahuan, konsep, dan keterampilan yang perlu dipelajari dengan model pembelajaran yang tepat. Penerapan beberapa model pembelajaran juga dipersulit oleh rendahnya motivasi siswa. Guru ingin memperkuat kapasitasnya untuk menggunakan model pembelajaran, khususnya model pembelajaran inkuiri. Menurut temuan penelitian Baruno (2021), model pembelajaran inkuiri mampu mengembangkan kemampuan analisis siswa yang dibuktikan dengan peningkatan nilai dari siklus satu ke siklus dua.

Inkuiri istilah bahasa Inggris, yang menyiratkan pertanyaan, pemeriksaan, atau investigasi. Model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang ditanyakan (Sanjaya, 2005:194).

Piaget (Mulyasa, 2005:108) menyatakan bahwa pada pendekatan pembelajaran inkuiri, siswa melakukan percobaan diri secara mendalam untuk menyadari apa yang terjadi, siap mengambil tindakan, mengajukan pertanyaan, dan menghasilkan solusi mereka sendiri, serta mengaitkan satu penemuan dengan penemuan lainnya. Dalam hal ini, sesuai KKM, guru sebagai motivator memiliki peran dalam merangsang kreativitas siswa untuk mencapai hasil belajar (Hapsara dalam Erni, 2023).

Keunggulan model pembelajaran inkuiri ini antara lain: 1) meningkatkan kemampuan berpikir siswa sehingga dapat mencari dan menemukan sendiri bahan untuk dipelajari; 2) melatih kepekaan diri; 3) mengurangi perasaan cemas; 4) meningkatkan rasa percaya diri; 5) meningkatkan motivasi dan partisipasi dalam berperilaku positif untuk meningkatkan prestasi dan hasil belajar.

Dari hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan guru dalam memilih model pembelajaran dipengaruhi oleh pemahaman guru tentang model pembelajaran yang masih rendah. Untuk memecahkan masalah tersebut diupayakan melalui Supervisi Klinis Kolaboratif. Hasil penelitian oleh Masmin (2020) menunjukkan bahwa Supervisi klinis yang digunakan dengan baik dapat meningkatkan kinerja guru.

Supervisi klinis kolaboratif umumnya dipahami sebagai cara untuk memberikan pengetahuan profesional kepada instruktur melalui siklus terstruktur berdasarkan kebutuhan mereka. Perencanaan, pemantauan pelaksanaan secara menyeluruh, dan evaluasi pengamatan langsung dan objektif untuk mengukur kinerja

pengajaran yang sebenarnya adalah bagian dari siklus sistematis ini (Mukhtar & Iskandar, 2005:47; Rismiati, 2020).

Supervisi klinis kolaboratif dapat dikatakan sebagai proses pendampingan pendidikan yang dirancang untuk membantu guru dalam mengembangkan profesionalitasnya, khususnya kinerja mengajar, berdasarkan pengamatan dan analisis data yang cermat dan tidak memihak sebagai panduan untuk meningkatkan perilaku mengajar guru (Purwanto, 2005:91).

Supervisi klinis kolaboratif, menurut Waller, merupakan jenis supervisi yang menekankan pada siklus metodel perencanaan, observasi, dan studi mendalam tentang kinerja mengajar yang sebenarnya dengan tujuan menerapkan modifikasi secara rasional untuk meningkatkan kemampuan mengajar (Purwanto, 2006; Astuti, 2017). Sedangkan Acheson dan Gall menjelaskan bahwa supervisi klinis kolaboratif merupakan Teknik untuk membantu guru menutup kesenjangan antara perilaku mengajar aktual dan perilaku ideal (Purwanto, 2006; Hariyono, 2019).

Berdasarkan analisis data yang cermat dan tujuan sebagai arahan untuk memodifikasi praktik instruksional, supervisi klinis kolaboratif merupakan proses pembimbingan yang berupaya mendukung pertumbuhan profesional guru, khususnya dalam kinerja mengajar (Masmin, 2020). Penerapan supervisi klinis kolaboratif oleh kepala sekolah diharapkan berdampak pada pengembangan sikap profesional guru dalam memimpin kegiatan pembelajaran terhadap siswa yang terlibat.

Model supervisi klinis kolaboratif berfokus pada peningkatan keterampilan mengajar melalui perencanaan, observasi, dan studi mendalam tentang kinerja dan tujuan mengajar yang sebenarnya sebagai panduan untuk meningkatkan perilaku mengajar (Purwanto, 2006). Model supervisi klinik kolaboratif memiliki manfaat sebagai berikut: (a) dapat meningkatkan efektivitas guru yang dalam hal ini berkuat dengan aktualisasi pembelajaran; (b) perbaikan dilakukan cukup ekstensif karena setiap kekurangan yang ditemukan bisa ditangani satu per satu hingga semuanya dihilangkan, atau dikurangi; (c) proses mengatasi kekurangan dilakukan secara menyeluruh, memungkinkan guru yang dibimbing untuk merefleksikan sendiri pelaksanaan pembelajarannya; (d) guru lain yang tertarik untuk mempelajari bagaimana mengatasi kekurangan guru pendamping dipersilakan untuk menghadiri pertemuan sebagai pendengar.

Orang yang melakukan tugas pengawasan disebut pengawas; mereka bisa menjadi manajer, direktur, kepala sekolah, administrator, atau evaluator (Sutrisno, 2021). Sesuai dengan Flanders, supervisi kolaboratif adalah supervisi berdasarkan kemitraan antara supervisor dan yang disupervisi, yaitu supervisor memiliki kedudukan mitra yang lebih berpengalaman untuk melakukan proses inkuiri dan pemecahan masalah (Mutahajar, 2019).

Lebih lanjut Hartoyo (2006:101) menyatakan bahwa sebelum memberikan bimbingan kepada guru, seorang supervisor harus mampu melakukan pendekatan. Oleh karena itu, setidaknya harus dipahami beberapa pendekatan terlebih dahulu, yaitu: manajemen kelas yang efektif dan pemilihan model pembelajaran merupakan prasyarat untuk kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran *Inquiry Learning* di SD Negeri 5 Wates, (2) Untuk mendeskripsikan penerapan supervisi klinis kolaboratif dalam meningkatkan kompetensi guru di SD Negeri 5 Wates.

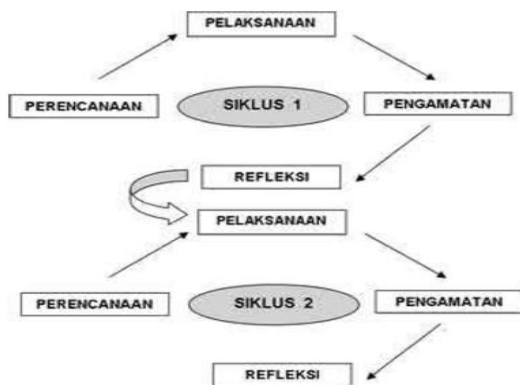
Sedangkan manfaat dari penelitian ini: (1) Pengajar efektif dalam melaksanakan pembelajaran di kelas sehingga akan mendongkrak hasil belajar, siswa akan lebih terlibat dalam proses pembelajaran; (2) Guru dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, meningkatkan pengalaman belajar akan berdampak pada peningkatan hasil belajar; dan (3) Kepala Sekolah memiliki ruang untuk mengembangkan kapasitasnya dalam mengelola sekolah, khususnya dalam bidang pembelajaran.

2. Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah ini termasuk penelitian kualitatif yang dilakukan di SD Negeri 5 Wates pada bulan Februari sampai dengan April 2022 dengan subjek 3 orang guru yaitu guru kelas I, kelas IV, dan kelas V. Peneliti terdorong meningkatkan kemampuan guru dalam membuat RPP dan melakukan proses pembelajaran menerapkan model *Inquiry Learning* yang masih rendah. Kepala Sekolah sebagai peneliti membantu dengan melaksanakan tindakan supervisi klinis kolaboratif. Meliputi mempersiapkan, melaksanakan, mengawasi, dan merefleksi kegiatan. Akibatnya, guru lebih mampu membuat rencana pelajaran dan melaksanakan pembelajaran dengan siswa dalam menerapkan model *inquiry learning*.

Proses penelitian tindakan sekolah dibagi menjadi empat langkah: (a) persiapan, (b) tindakan, (c) observasi, dan (d) refleksi.

Model spiral Kemmis dan Taggart, dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart dan disebutkan oleh Sukardi (2004: 214), digunakan dalam desain PTS penelitian ini. Model spiral terdiri dari dua siklus, setiap siklus menggunakan dua kali pertemuan, dan setiap siklus menggunakan empat komponen tindakan yaitu persiapan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam pola spiral seperti pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Model PTS Kemmis & Taggart

Data penelitian mencakup semua data yang dapat digunakan untuk membuat kompilasi informasi (Arikunto, 2002:96). Rumus Nilai Penilaian Kinerja Guru:

$$NPK = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Dengan kriteria penilaian seperti tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Kinerja Guru

No	Skor	Kategori
1	91 - 100	Amat Baik
2	81 - 90	Baik
3	70 - 80	Cukup
4	<70	Kurang

Pada siklus I pertemuan 1, langkah pertama kepala sekolah adalah merencanakan kegiatan Supervisi Klinis Kolaboratif, yang meliputi tahapan sebagai berikut: 1) Menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka; 2) mengidentifikasi unsur-unsur yang harus dibangun guru saat membuat RPP dan melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri berdasarkan temuan analisis data kegiatan prasiklus; (3) Dengan memeriksa data yang akan direkam, memperjelas lingkungan belajar; (4) Membuat dan menyepakati instrumen telaah RPP dan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dengan pembelajaran inkuiri; (5) Membuat instrumen penelitian; (6) Menyepakati jadwal telaah RPP model pembelajaran inkuiri dan

observasi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran inkuiri.

Langkah kedua adalah pelaksanaan (*acting*). Kepala sekolah melakukan pertemuan awal (pra-observasi) kepada guru yang akan disupervisi. Kepala sekolah melakukan pembimbingan terhadap guru dalam menyusun RPP dan melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model *inquiry learning*. Guru mengidentifikasi sumber belajar, media pembelajaran, dan alat peraga yang akan digunakan dalam pembelajaran. Kepala sekolah menciptakan suasana akrab dengan guru.

Pada siklus I pertemuan 2, melakukan supervisi pelaksanaan pembelajaran. Peneliti mengamati pembelajaran yang dilaksanakan guru. Pengamatan mulai dari pendahuluan, inti, sampai akhir pembelajaran. Hasil pengamatan dicatat dalam instrumen observasi/pengamatan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Setelah selesai pembelajaran peneliti berdiskusi dengan guru yang disupervisi. Guru diminta untuk menjelaskan semua yang dirasakannya pada saat melaksanakan pembelajaran, guru menyampaikan kelebihan dan kekurangan selama melaksanakan pembelajaran. Guru diminta menjelaskan strategi tindakan yang akan diterapkan untuk perbaikan dari kekurangan dalam pembelajaran. Peneliti dan guru membahas masalah kesesuaian perencanaan yang dibuat dengan pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan diskusi untuk memberi umpan balik hasil pembelajaran.

Langkah ketiga adalah melakukan pengamatan (*observing*). Peneliti melakukan perekaman dengan cara mencermati RPP. Pengamatan dimaksudkan untuk mengumpulkan bukti hasil tindakan yang berupa hasil observasi. Kemampuan pengajar dalam membuat RPP dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dan melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri diamati dalam supervisi klinis kolaboratif. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen RPP dan lembar observasi pembelajaran, serta dokumentasi bergambar berupa foto dan catatan yang diambil peneliti selama melakukan penelitian.

Langkah keempat adalah refleksi (*reflecting*). Pengawas menggunakan model pembelajaran inkuiri untuk menganalisis data kajian RPP. Lembar observasi pembelajaran model pembelajaran inkuiri, catatan observasi pembelajaran, dan catatan pengungkapan perasaan guru selama pembelajaran merupakan umpan balik yang menekankan identifikasi antara target/ harapan dan kenyataan, kemudian

mengambil keputusan tentang fokus masalah pelaksanaan supervisi pada siklus II sebagai tindak lanjut hasil refleksi siklus I.

Pada Siklus II pertemuan 1, langkah pertama bagi peneliti adalah melakukan kegiatan perencanaan (*planning*). Peneliti merencanakan tindakan pada siklus II berdasarkan hasil refleksi siklus I dalam hal menyusun RPP, instrumen pembelajaran, dan lembar observasi pembelajaran. Hasil refleksi tindakan siklus I selanjutnya digunakan sebagai pedoman dalam melakukan perbaikan atas kekurangan yang ada pada siklus I dalam penyusunan RPP dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri. Juga melakukan kesepakatan tentang jadwal supervisi siklus II.

Langkah kedua adalah pelaksanaan (*acting*). Siklus kedua supervisi klinis kolaboratif yang dilakukan sama dengan siklus pertama ditambah dengan pelatihan melaksanakan model pembelajaran *inquiry learning*, mencatat hasil supervisi, menafsirkan hasil, dan melakukan umpan balik.

Pada siklus II pertemuan 2, guru berlatih untuk menyusun RPP yang menggunakan model pembelajaran *inquiry learning*. Identifikasi permasalahan melalui diskusi dengan guru dan peneliti. Peneliti merangkum identifikasi masalah pembelajaran berdasarkan hasil diskusi. Kepala sekolah mengembangkan rencana supervisi klinis kolaboratif berdasarkan ringkasan identifikasi masalah pembelajaran. Perencanaan ini dilakukan melalui kerja sama dengan guru yang memutuskan siapa yang akan disupervisi dan aspek apa saja yang akan disupervisi. Peneliti membuat kesepakatan kepada guru tentang waktu dan aspek yang menjadi fokus supervisi. Selanjutnya peneliti melakukan pendampingan dengan mengamati RPP dan pelaksanaan pembelajaran.

Peneliti melaksanakan supervisi klinis kolaboratif sesuai perencanaan yang telah disusun. Dalam pelaksanaan ini peneliti menaati apa yang sudah direncanakan dalam perencanaan, dan tidak dibuat-buat serta dalam situasi yang aktual.

Semua fakta dan angka yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi diambil sebagai data penelitian (Arikunto, 2002:96). Jenis data yang dipakai adalah: (1) Kompetensi guru dalam menyusun RPP sesuai dengan model pembelajaran inkuiri; (2) Kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah: (1) Lembar Observasi Kepala Sekolah melaksanakan supervisi klinis

kolaboratif, (2) Instrumen telaah RPP dalam model *inquiry learning*, dan (3) Lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dalam model *inquiry learning*.

Pengumpulan data dilakukan dengan: (1) Menilai dokumen perencanaan supervisi klinis kolaboratif, (2) Mengamati pelaksanaan supervisi klinis kolaboratif, (3) Mengamati respon guru terhadap supervisi klinis kolaboratif, (4) Menilai dokumen RPP *inquiry learning*, dan (5) Menilai Pelaksanaan Pembelajaran dalam menerapkan model *inquiry learning*.

Indikator keberhasilan peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan model pembelajaran *inquiry learning* dapat ditinjau dari dua hal: pertama, yaitu guru mampu menyusun RPP yang memuat model pembelajaran *inquiry learning* dengan nilai rata-rata minimal 81 dengan kategori Baik ($80 < B \leq 90$). Kedua, guru mampu dalam melaksanakan pembelajaran yang menerapkan model *Inquiry Learning* dengan nilai rata-rata minimal 81 dengan kategori Baik ($80 < B \leq 90$).

3. Hasil dan Pembahasan

Pada siklus I, hasil observasi pelaksanaan supervisi klinis kolaboratif dilaksanakan oleh teman sejawat atau kolaborator yang disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil observasi pelaksanaan supervisi klinis kolaboratif (Siklus I)

No	Aspek yang diamati	Indikator	Skor	
			Pert 1	Pert 2
1.	Perencanaan	a. Klarifikasi tujuan dan kebutuhan supervisi klinis kolaboratif	3	3,67
		b. Menyepakati kebutuhan pengembangan	3	3
		c. Merumuskan perencanaan supervisi klinis kolaboratif secara terperinci.	3	3
2.	Pelaksanaan	a. Mempraktikkan tugas atau kegiatan yang ingin ditingkatkan oleh guru.	3	3
		b. Mengumpulkan data dan bukti tentang kemampuan guru selama pelaksanaan tugas.	3	3
3.	Evaluasi	a. Bersama guru mendiskusikan hasil observasi.	3	3,5
		b. Mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi guru.	3	3
Jumlah Nilai capaian			21 =75	22,17 = 79
Kriteria			Cukup	Cukup

Tabel 2 menjelaskan bahwa pada Pertemuan 1 mendapatkan skor 75 dengan Kriteria Cukup (C) berdasarkan analisis hasil observasi sejawat terkait pelaksanaan supervisi klinis kolaboratif yang dilakukan Kepala Sekolah, dan Pertemuan 2 mendapat nilai rerata 79 dengan Kriteria Cukup (C) mengalami peningkatan nilai rerata 4 namun masih belum memenuhi kriteria Baik.

Hasil telaah RPP dalam menerapkan model *inquiry learning* yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah kepada 3 orang guru yaitu Guru Kelas I, IV, dan V yang menerapkan model *Inquiry Learning* disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekap Hasil Telaah RPP (Siklus I)

No Nama Guru	Pertemuan 1			Pertemuan 2		
	Skor	Nilai Capaian	Kriteria	Skor	Nilai Capaian	Kriteria
1. Guru Kelas I	31	71	C	33	73	C
2. Guru Kelas IV	30	71	C	34	75	C
3. Guru Kelas V	30	73	C	34	75	C
Nilai rata – rata capaian		72	C		74	C

Dari Tabel 3 tersebut data hasil telaah RPP yang disusun oleh guru dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri pada Siklus I. Pertemuan 1 memperoleh rerata nilai 72 dengan Kriteria Cukup (C), sedangkan Pertemuan 2 meningkat dengan rerata nilai 2 sehingga rerata nilai menjadi 74 dengan Kriteria Cukup (C).

Hasil Observasi pelaksanaan pembelajaran dalam menerapkan model *inquiry learning* yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah kepada 3 orang guru yaitu Guru Kelas I, IV, dan V disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekap Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran (Siklus I)

No	Nama Guru	Pertemuan 1			Pertemuan 2		
		Jml Skor	Nilai Capaian	Kriteria	Jml Skor	Nilai Capaian	Kriteria
1.	Guru Kls I	43	71	Cukup	43	71	Cukup
2.	Guru Kls IV	42	70	Cukup	44	73	Cukup
3.	Guru Kls V	42	70	Cukup	45	75	Cukup
	Nilai rata-rata		70	Cukup		73	Cukup

Tabel 4 menjelaskan bahwa hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan 1 diperoleh nilai rerata 70 dengan Kriteria Cukup (C), dan pada pertemuan 2 diperoleh nilai rerata

73 dengan Kriteria Cukup (C). Jadi pada pertemuan 2 terjadi peningkatan nilai rerata 3 namun masih tetap dalam Kriteria Cukup (C).

Untuk siklus II, hasil pengamatan supervisi klinis kolaboratif oleh teman sejawat atau kolaborator dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil pelaksanaan Supervisi Klinis Kolaboratif (Siklus II)

No	Aspek yang diamati	Indikator	Skor	
			Pert 1	Pert 2
1. Perencanaan	a.	Klarifikasi tujuan dan kebutuhan supervisi klinis kolaboratif	3,67	3,67
		c. Menyepakati kebutuhan pengembangan	3	3
		d. Merumuskan perencanaan supervisi klinis kolaboratif secara terperinci.	3	3,5
2. Pelaksanaan	a.	Mempraktikkan tugas atau kegiatan yang ingin ditingkatkan oleh guru.	3	3
		b. Mengumpulkan data dan bukti tentang kemampuan guru selama pelaksanaan tugas.	3	4
3. Evaluasi	a.	Bersama guru mendiskusikan hasil observasi.	4	4
		b. Mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi guru.	3	3
Jumlah			22,67	24,17
Nilai capaian			22,67	24,17/28 = 81
Kriteria			Baik	Baik

Berdasarkan data hasil Observasi Supervisi Klinis Kolaboratif pada Pertemuan 1 adalah 81 dengan Kriteria Baik (B), dan 86 dengan Kriteria Baik (B) pada Pertemuan 2.

Selanjutnya, hasil analisis observasi yang dilakukan oleh rekan sejawat (kolaborator) selama pelaksanaan supervisi klinis kolaboratif siklus I, pertemuan 1 mencapai skor 75 Kriteria Cukup (C), dan pertemuan 2 mendapat skor 79

dengan Kriteria Cukup (C). Siklus II Pertemuan 1 mendapat skor 81 dengan Kriteria Baik (B), sedangkan Pertemuan 2 mencapai skor 86 dengan Kriteria Baik (B), sehingga pada siklus II sudah mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu kriteria Baik (B) meskipun masih perlu peningkatan pada aspek pengumpulan data bukti kemampuan guru selama pelaksanaan tugas guru.

Hasil telaah RPP dalam menerapkan model *Inquiry Learning* yang dilaksanakan oleh 3 subjek pada Siklus II terlihat pada Tabel 6.

No	Nama Guru	Pertemuan 1			Pertemuan 2		
		Skor	Nilai Capaian	Kriteria	Skor	Nilai Capaian	Kriteria
1.	Guru Kelas I	34	75	C	37	82	B
2.	Guru Kelas IV	35	77	C	38	86	B
3.	Guru Kelas V	35	77	C	38	86	B
Nilai rata-rata capaian			76	C		84	B

Tabel 6. Rekap Hasil Telaah RPP (Siklus II)

Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil telaah RPP pada Pertemuan 1 nilai rerata 76 Kriteria Cukup (C), dan Pertemuan 2 nilai rerata 84 Kriteria Baik. (B).

Berdasarkan analisis hasil telaah RPP terjadi peningkatan Siklus I Pertemuan 1 nilai rerata 72 Kriteria Cukup (C), Pertemuan 2 nilai rerata 74 Kriteria Cukup (C). Pada siklus II Pertemuan 1 nilai rerata 76 Kriteria Cukup (C), Pertemuan 2 nilai rerata 84 Kriteria Baik (B), Sehingga pada siklus II sudah mengalami peningkatan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan yaitu mencapai Kriteria Baik (B).

Hasil observasi Pelaksanaan Pembelajaran yang menerapkan model *Inquiry Learning* pada Siklus II Pertemuan 1 dan 2 disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Rekap Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran (Siklus II)

No	Nama Guru	Pertemuan 1			Pertemuan 2		
		Jml Skor	Nilai Capaian	Kriteria	Jml Skor	Nilai Capaian	Kriteria
1.	Guru Kls I	45	75	Cukup	50	83	Baik
2.	Guru Kls IV	46	77	Cukup	51	85	Baik
3.	Guru Kls V	47	78	Cukup	50	83	Baik
Nilai rata-rata			77	Cukup		84	Baik

Data pada Tabel 7 menunjukkan bahwa hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran yang menerapkan *Inquiry Learning* pada Siklus II Pertemuan 1 nilai rerata 77 Kriteria Cukup (C), dan Pertemuan 2 nilai rerata 84 dengan Kriteria Baik. (B).

Berdasarkan analisis hasil pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I pertemuan 1 nilai rerata 70 Kriteria Cukup (C), Pertemuan 2 nilai rerata 73 Kriteria Cukup (C). Pada siklus II Pertemuan 1 nilai rerata 77 Kriteria Cukup (C), Pertemuan 2 nilai rerata 84 dengan Kriteria Baik (B), Sehingga pada siklus II sudah mengalami peningkatan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan yaitu mencapai Kriteria Baik (B).

4. Simpulan dan Saran

Hasil penelitian tindakan sekolah SD Negeri 5 Wates dapat disimpulkan bahwa: supervisi klinis kolaboratif dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri. Kompetensi guru dalam menyusun RPP mengalami peningkatan nilai rerata dari 72 (Cukup) naik menjadi 74 (Cukup), naik lagi menjadi 76, dan pada Siklus II Pertemuan 2 menjadi 83 (Baik). Kemampuan Guru melaksanakan proses pembelajaran mengalami peningkatan nilai rerata dari 70 (Cukup), naik menjadi 73 (Cukup), naik lagi menjadi 77 (Cukup), dan pada Siklus II Pertemuan 2 menjadi 84 (Baik). Nilai kompetensi Guru sudah mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu Kriteria Baik (B).

Supervisi klinis kolaboratif dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan model *Inquiry Learning dengan Langkah-langkah*: (a) Menerapkan tiga tahap kegiatan, yaitu awal, pelaksanaan, dan akhir; (b) percakapan pribadi untuk berkomunikasi langsung dengan guru membahas RPP; (c) berkunjung ke kelas-kelas untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran; (d) menciptakan suasana yang menyenangkan dan akrab antara guru dan kepala sekolah; dan (e) memberikan motivasi dan semangat mengajar dengan baik kepada guru. Langkah-langkah ini mirip dengan yang dikemukakan oleh Solehudin (2020).

Temuan penelitian tindakan sekolah ini dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar di SD Negeri 5 Wates. (1) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar (a) kepala sekolah membantu, memfasilitasi, dan berpartisipasi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dengan menggunakan media pembelajaran di sekolah, (b) kepala sekolah mengawasi guru-guru di sekolahnya. secara berkala agar

permasalahan dalam pembelajaran dapat teratasi dan profesionalisme guru meningkat, dan (c) dalam melaksanakan supervisi sebaiknya memilih kolaborator yang menguasai instrumen. (2) Pembuat kebijakan harus mendukung upaya reformasi pendidikan saat ini, khususnya dalam penerapan model pembelajaran untuk pembelajaran. (3) Bagi guru antara lain: (a) Hendaknya guru selalu proaktif terhadap supervisi akademik khususnya supervisi klinis oleh Kepala Sekolah yang sangat bermanfaat dan dapat meningkatkan kompetensi dalam pengelolaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran di kelasnya terutama model *inquiry learning*, (b) Hendaknya guru menerapkan berbagai model, media, dan metode pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Astuti. (2017). Implementasi Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11 (2), 144-157. <http://dx.doi.org/10.30863/didaktika.v11i2.162>
- Baruno, A. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Analisis pada Materi Genetik melalui Model Pembelajaran *Guided Inquiry* Terintegrasi *Virtual Lab*. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 6 (2), 176-182. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v6i2.202>
- Erni, A. (2023). Peningkatan Hasil belajar Siswa melalui Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Materi Kimia Asam Basa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8 (1), 25-30. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i1.312>
- Hariyono. (2019). Implementasi Supervisi Klinis sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran di SD Nogosari UPT PPK Imogiri Bantul. *Jurnal Ideguru*, 4 (2), 35-43.
- Hartoyo. (2006). *Supervisi Pendidikan (Mewujudkan Sekolah Efektif dalam Kerangka Manajemen Berbasis Sekolah)*. Semarang: Pelita Insani.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Masmin, D.N. (2020). Penerapan Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Kinerja Guru. *Journal of Education Action Research*, 4 (4), 508-513. <https://doi.org/10.23887/jear.v4i4.28648>
- Mukhtar & Iskandar. (2006). *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutahajar. (2019). Penerapan Supervisi Kolaboratif untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru SDN 6 Jurit Kecamatan Pringgasela. *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 1 (3), 282-303.
- Purwanto (2010). *Tujuan Pendidikan dan hasil belajar*, Jakarta: Jurnal Tehnodik Depdiknas.
- Purwanto, N. (2005). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rismiati, H. (2020). Penggunaan Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Pembelajaran di SD Sindet Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Ideguru*, 5 (1), 19-24.
- Sanjaya, W. (2005). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. (2005). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Solehudin, U. (2020). Supervisi Kolaboratif dapat Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3 (2), 364-374. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.29090>
- Sutrisno. (2021). Supervisi Klinis dengan Pendekatan Kolaboratif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2 (4), 744-756. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i04.146>
- Wiryatun. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Gambar Teknik pada Siswa Kelas XI/AV4 di SMKN 3 Wonosari. *Jurnal Ideguru*, 4 (1), 121-132. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v4i1.76>